



## IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMAN 1 PEUSANGAN SELATAN

**Annisa<sup>1\*</sup>, Hariki Fitrah<sup>2</sup>, Muslihin<sup>3</sup>**

<sup>1\*,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Geografi

\*Email: [anisa10031@gmail.com](mailto:anisa10031@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.3641>

Article info:

Submitted: 07/07/25

Accepted: 20/11/25

Published: 30/11/25

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa di SMAN 1 Peusangan Selatan. Fokus penelitian mencakup budaya religius, budaya daerah, budaya Adiwiyata, dan budaya literasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara terhadap tiga informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten mampu membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, peduli lingkungan, cinta budaya lokal, serta memiliki kemampuan literasi dan berpikir kritis. Implementasi budaya dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin seperti pembiasaan ibadah, pelestarian lingkungan, pengenalan budaya daerah, dan kebiasaan membaca. Kesimpulannya, budaya sekolah yang terintegrasi berperan penting dalam membentuk karakter siswa secara holistic.

**Kata Kunci:** Implementasi, Budaya Sekolah, Karakter Siswa

### **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter bangsa yang beradab dan bermartabat. Salah satu aspek pendidikan yang menjadi perhatian serius dewasa ini adalah pendidikan karakter. Pemerintah Indonesia telah menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai pondasi utama dalam sistem pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlik mulia, sehat, berilmu, dan bertanggung jawab. Salah satu pendekatan yang efektif dalam pendidikan karakter adalah melalui **budaya sekolah**. Budaya sekolah mockup nilai-nilai, kebiasaan, dan norma yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah yang positif dapat membentuk perilaku siswa yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai sesama. Namun, realitas di berbagai sekolah menunjukkan bahwa implementasi budaya sekolah belum optimal dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Fenomena seperti pelanggaran tata tertib, kurangnya sikap tanggung jawab, dan perilaku tidak etis di kalangan siswa masih sering ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah masih belum berjalan secara maksimal.

Namun demikian, dalam kenyataannya, implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah belum berjalan secara optimal di berbagai satuan pendidikan. Banyak ditemukan kasus pelanggaran norma dan tata tertib sekolah oleh siswa, seperti perilaku tidak sopan terhadap guru dan teman, tindakan bullying, tidak menjalankan tanggung jawab piket, serta kurangnya rasa nasionalisme seperti sering datang terlambat ke sekolah. Realitas ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai karakter yang seharusnya ditanamkan dengan kondisi faktual di lapangan. Salah satu penyebabnya adalah belum maksimalnya integrasi nilai-nilai karakter ke dalam budaya sekolah, serta lemahnya kesadaran kolektif seluruh warga sekolah dalam mewujudkan iklim sekolah yang mendukung pembentukan karakter.



Penelitian oleh **Dwijonagoro dkk (2019)** menekankan bahwa pendidikan karakter melalui sekolah berbasis budaya merupakan upaya strategis untuk membangun peradaban bangsa. Sementara itu, **Silkyanti (2019)** menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat tergantung pada konsistensi penerapan nilai-nilai budaya di lingkungan sekolah. **Krisnawati et al. (2024)** mengidentifikasi 18 nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan, seperti religius, toleransi, disiplin, dan kerja keras, yang seharusnya diintegrasikan ke dalam budaya sekolah. **Nastiti & Suprapto (2022)** menemukan bahwa budaya sekolah berperan penting dalam mengarahkan perilaku siswa ke arah yang positif melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Meski demikian, kebanyakan studi terdahulu masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji **implementasi budaya sekolah dalam konteks lokal**, terutama di sekolah-sekolah yang berada di luar kota besar atau di wilayah dengan karakteristik sosial-budaya tersendiri. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan melakukan studi mendalam mengenai **implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Peusangan Selatan**, yang belum banyak dikaji dalam literatur sebelumnya.

Hasil observasi awal yang dilakukan di SMAN 1 Peusangan Selatan menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui budaya sekolah belum mencapai hasil yang optimal. Masih terdapat beberapa masalah seperti rendahnya penerapan nilai religius (minimnya kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran), pelanggaran integritas (siswa mencontek dan tidak mengerjakan tugas), lemahnya semangat gotong royong (tidak melaksanakan piket dan terjadi perundungan), kurangnya kemandirian siswa dalam menunjukkan potensi diri, serta lemahnya nasionalisme (siswa sering terlambat datang ke sekolah). Temuan ini menegaskan bahwa peran budaya sekolah sebagai instrumen pembentuk karakter siswa masih perlu diperkuat, baik dari segi penerapan nilai maupun dari sisi partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Isu-isu seperti perkembangan teknologi yang pesat, pengaruh lingkungan sosial yang negatif, serta minimnya pengawasan dari keluarga turut memperparah lemahnya karakter siswa. Dalam hal ini, sekolah memiliki peran strategis sebagai lembaga yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi lingkungan kedua setelah keluarga dalam membentuk nilai dan perilaku siswa. Oleh karena itu, budaya sekolah harus dirancang dan dilaksanakan secara konsisten serta melibatkan seluruh komponen, mulai dari guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, siswa, hingga orang tua.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Peusangan Selatan, mengidentifikasi jenis budaya yang dikembangkan, serta mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan kepada siswa. Dengan memahami hal-hal tersebut, diharapkan sekolah dapat memperkuat upaya pembentukan karakter siswa melalui pendekatan budaya yang kontekstual, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter, khususnya dalam konteks implementasi budaya sekolah di satuan pendidikan tingkat menengah.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Peusangan Selatan. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, wali kelas, dan siswa SMAN 1 Peusangan Selatan yang dipilih secara purposive. Lokasi penelitian berada di SMAN 1 Peusangan Selatan, Gampong Uteun Gathom, Kecamatan Peusangan Selatan, Kabupaten Bireuen. Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu: Data Primer yaitu, Hasil wawancara langsung dengan informan, observasi kegiatan di sekolah, dan dokumentasi visual. Data Sekunder yaitu, Arsip, dokumen sekolah, literatur terkait budaya sekolah, dan pembentukan karakter. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: Observasi: Untuk mengamati aktivitas budaya sekolah secara langsung. Wawancara, Dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah, wali kelas, dan siswa dengan pedoman yang



telah disusun.Dokumentasi, Digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Instrumen Penelitian Instrumen utama adalah peneliti sendiri dibantu dengan panduan wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi:Reduksi Data, Menyaring dan memfokuskan data yang relevan.Penyajian Data, Penyusunan data secara naratif untuk memudahkan interpretasi.Penarikan Kesimpulan, Menyusun makna dan pola berdasarkan data yang telah dianalisis.Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan pengecekan antar informan (member check). Validitas diperkuat melalui dokumentasi dan konfirmasi ulang terhadap informan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di SMAN 1 Peusangan Selatan**

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa budaya sekolah di SMAN 1 Peusangan Selatan telah diimplementasikan secara konsisten dan berdampak positif dalam membentuk karakter siswa. Kegiatan keagamaan seperti doa bersama, salat berjamaah, serta peringatan hari besar Islam menjadi sarana dalam menanamkan nilai religius, disiplin, dan rasa syukur.Di sisi lain, pelestarian budaya lokal Aceh dilakukan melalui pelatihan seni tari tradisional, penggunaan pakaian adat, serta pengenalan bahasa daerah, yang efektif dalam menumbuhkan kecintaan terhadap budaya dan identitas bangsa. Budaya peduli lingkungan juga dikembangkan melalui kegiatan seperti Jumat bersih, program kebersihan kelas, dan penanaman pohon, yang menanamkan sikap gotong royong dan tanggung jawab.Untuk mendukung literasi, sekolah membiasakan siswa membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai serta menyediakan pojok baca di setiap kelas. Program ini membentuk karakter gemar membaca, meningkatkan wawasan, dan rasa ingin tahu siswa.Secara keseluruhan, implementasi budaya sekolah di SMAN 1 Peusangan Selatan telah berhasil menumbuhkan nilai-nilai karakter utama seperti religius, cinta budaya, peduli lingkungan, tanggung jawab, kedisiplinan, dan gemar membaca. Keberhasilan ini tidak terlepas dari keterlibatan semua pihak sekolah dan penerapan budaya secara menyeluruh dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

#### **2. Budaya yang dikembangkan di SMAN 1 Peusangan Selatan**

SMAN 1 Peusangan Selatan secara konsisten mengembangkan budaya sekolah yang mencerminkan nilai kebersamaan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat belajar. Budaya ini tidak hanya dijalankan secara formal, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga sekolah dalam upaya membentuk karakter siswa yang unggul secara akademis, moral, dan sosial. Pengembangan budaya sekolah ini juga selaras dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).Empat bentuk budaya utama yang diterapkan adalah:

##### **1. Budaya Religius**

Budaya religius di SMAN 1 Peusangan Selatan merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang berorientasi pada nilai keimanan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Sekolah ini menerapkan berbagai kegiatan keagamaan rutin seperti pembacaan Surah Yasin setiap Jumat pagi, hafalan surah-surah pendek secara berkala, serta doa sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan pembacaan Yasin yang dilakukan secara berjamaah bertujuan menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an dan memperkuat spiritualitas seluruh warga sekolah, sesuai dengan pandangan M. Quraish Shihab (2008) yang menyebut Surah Yasin sebagai jantung Al-Qur'an yang sarat nilai tauhid dan akhlak. Selain itu, budaya bersalaman dengan guru menjadi tradisi harian yang menanamkan nilai sopan santun, penghormatan, dan keharmonisan hubungan antar warga sekolah. Peringatan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, juga rutin dilaksanakan dengan pengajian, ceramah, dan kegiatan sosial, guna meningkatkan keimanan dan mempererat tali silaturahmi antar siswa. Doa sebelum pembelajaran menjadi sarana spiritual untuk memohon keberkahan dan kelancaran proses belajar-mengajar, sekaligus membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Penerapan budaya religius ini sejalan dengan teori Glock & Stark (1966)



mengenai dimensi religiusitas serta pandangan Abdul Majid (2009) tentang pentingnya budaya religius sebagai fondasi karakter mulia di sekolah. Dari berbagai kegiatan tersebut, nilai-nilai karakter yang tumbuh antara lain religiusitas, berakhlik mulia, saling menghormati, kejujuran, disiplin, dan sopan santun. Dengan demikian, budaya religius di SMAN 1 Peusangan Selatan tidak hanya mendukung prestasi akademik, tetapi juga membentuk generasi yang bermoral dan spiritual kuat.



Gambar 4.4 Membaca Yasin



Gambar 4.5 Hafalan surah-surah pendek

## 2. Budaya Daerah

Budaya daerah di SMAN 1 Peusangan Selatan merupakan bagian penting dalam pelestarian warisan budaya sekaligus menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik. Melalui integrasi budaya daerah dalam kegiatan sekolah, siswa diajak untuk memahami dan menghargai kearifan lokal, memperkuat identitas kebangsaan, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri. Budaya daerah di sekolah ini mencakup berbagai kegiatan, antara lain pentas seni, pembuatan makanan khas Aceh, kunjungan ke tempat bersejarah, dan diskusi kelas. Pentas seni menjadi ajang ekspresi budaya dan kreativitas siswa yang menampilkan seni tradisional seperti Tari Ranup Lampuan, yaitu tarian persembahan khas Aceh, dan pertunjukan alat musik Rapai yang biasa digunakan dalam acara adat. Selain itu, kegiatan membuat makanan khas Aceh seperti mie Aceh dan kuah pliek tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga memperkenalkan siswa pada kekayaan kuliner lokal. Kunjungan ke situs bersejarah memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mempelajari sejarah dan budaya daerah, memperluas wawasan, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air. Sementara itu, budaya diskusi di kelas memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pemahaman, berdialog secara konstruktif, dan melatih berpikir kritis dalam suasana yang saling menghargai. Menurut Soerjono Soekanto (2006) menjelaskan kebudayaan daerah sebagai kebiasaan dalam wilayah tertentu yang diwariskan turun-temurun. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa implemenmtasi nilai-nilai budaya daerah di sekolah dapat membentuk karakter siswa, (Fitrah, 2024); (Hermansyah, 2023); (Alawiyah, 2023); (Fauzah, 2023).

Berbagai kegiatan budaya daerah tersebut juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa. Nilai saling tolong-menolong tumbuh melalui kerja sama dalam penyelenggaraan acara dan proyek budaya. Nilai toleransi dan sopan santun dikembangkan saat siswa berinteraksi dengan berbagai perbedaan latar belakang budaya. Cinta tanah air semakin diperkuat melalui pengenalan dan penghayatan budaya lokal. Gotong royong ditanamkan dalam kegiatan kolektif seperti persiapan pentas seni atau membersihkan area kunjungan budaya. Di samping itu, nilai kejujuran pun ditanamkan dalam proses belajar, terutama saat siswa diberi tanggung jawab untuk menyampaikan informasi budaya dengan benar dan akurat. Secara keseluruhan, budaya daerah yang dikembangkan di SMAN 1 Peusangan Selatan tidak hanya menjadi bentuk pelestarian tradisi lokal, tetapi juga merupakan strategi pembelajaran kontekstual untuk membentuk generasi yang berkarakter, beridentitas, dan memiliki rasa bangga terhadap budayanya.



Gambar 4.9 Tari Ranup Lampuan



Gambar 4.10 Pelaksanaan Rapai

### 3. Budaya Adiwiyata

Program Adiwiyata merupakan salah satu bentuk inisiatif strategis dalam rangka menciptakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Program ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek fisik seperti penghijauan dan pengelolaan sampah, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter seluruh warga sekolah agar memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan. Program Adiwiyata menjadi sarana edukasi praktis yang mananamkan nilai-nilai kepedulian sejak dini, dimulai dari kebiasaan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat air dan listrik, hingga melakukan aksi nyata seperti menanam pohon dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Menurut Iswari dan Utomo (2017), program Adiwiyata bersifat komprehensif karena melibatkan semua elemen sekolah, baik kepala sekolah, guru, siswa, maupun masyarakat sekitar. Partisipasi aktif seluruh pihak sangat penting untuk membentuk ekosistem sekolah yang mendukung pelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Riyanto (2018) yang menyatakan bahwa budaya Adiwiyata merupakan pola hidup berkelanjutan yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan melalui kegiatan seperti konservasi energi, penghijauan, serta pengelolaan sampah yang dilakukan secara konsisten.

Di SMAN 1 Peusangan Selatan, implementasi program Adiwiyata dilakukan melalui berbagai kegiatan konkret, seperti penanaman pohon dan tanaman hias di lingkungan sekolah, pembuatan taman sebagai sarana edukasi lingkungan, serta pelaksanaan kegiatan gotong royong secara rutin. Program ini juga mananamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kebersihan, kerja sama, serta kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan tersebut tidak hanya memperindah sekolah, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta lingkungan dalam diri siswa. Dengan adanya program Adiwiyata, sekolah diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki komitmen kuat terhadap pelestarian lingkungan. Siswa sebagai generasi muda dibentuk menjadi pribadi yang sadar akan pentingnya menjaga alam dan mampu membawa semangat tersebut ke dalam kehidupan masyarakat luas. Dengan kata lain, program ini merupakan bagian dari upaya pendidikan karakter yang berorientasi pada keberlanjutan dan tanggung jawab social.



Gambar 4.13 Penanaman dan taman hias



Gambar 4.14 Pembuatan Taman Sekolah



#### **4. Budaya Literasi**

Budaya literasi di sekolah merupakan salah satu elemen penting dalam membentuk generasi yang cerdas, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Literasi bukan hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara cerdas dan produktif dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023), literasi adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan potensi dan keterampilannya untuk mengakses, memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi melalui kegiatan seperti membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Dalam konteks pendidikan, penguatan budaya literasi sangat berperan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

Implementasi budaya literasi di SMAN 1 Peusangan Selatan dilakukan melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Beberapa di antaranya adalah membaca 15 menit sebelum belajar, menghidupkan kembali majalah dinding (mading), aktivitas membaca di perpustakaan, serta menyediakan pojok literasi di setiap kelas atau sudut sekolah. Kegiatan membaca sebelum pembelajaran, misalnya, menjadi bagian dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan meningkatkan fokus belajar dan membentuk kebiasaan membaca secara rutin. Sementara itu, mading dan pojok literasi memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan menulis, serta berbagi informasi dan inspirasi dengan teman sebaya.

Budaya literasi juga mengandung sejumlah nilai karakter yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Di antaranya adalah kemampuan berpikir kritis dan kreatif, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas literasi, rasa ingin tahu yang tinggi, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif. Literasi melatih siswa untuk mengevaluasi informasi secara objektif, mengembangkan solusi inovatif, serta menyampaikan ide dengan baik dalam diskusi dan kegiatan akademik lainnya. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat kualitas akademik, tetapi juga membentuk kepribadian siswa yang tangguh, mandiri, dan siap menghadapi tantangan global. Dengan demikian, penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah merupakan investasi jangka panjang dalam membangun sumber daya manusia yang unggul secara intelektual dan berkarakter. Literasi bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi harus menjadi bagian dari budaya sekolah yang terus dikembangkan secara kolektif oleh guru, siswa, dan seluruh warga sekolah.

#### **1. Nilai Karakter yang ada di SMAN 1 Peusangan Selatan**

**Nilai-nilai karakter** menjadi fondasi penting dalam pendidikan di SMAN 1 Peusangan Selatan. Sekolah ini secara konsisten menanamkan berbagai nilai moral dan sosial dalam setiap kegiatan belajar maupun aktivitas kesiswaan. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran diterapkan melalui pembiasaan harian, seperti datang tepat waktu, mengenakan seragam dengan rapi, serta menyelesaikan tugas secara mandiri. Sikap toleransi dan kerja sama juga ditekankan melalui kegiatan kelompok, upacara, dan event sekolah, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh semangat kebersamaan.

**Religiusitas dan akhlak mulia** tercermin dari berbagai aktivitas keagamaan yang rutin dilakukan, seperti salat berjamaah, tadarus, dan pembiasaan berdoa. Nilai-nilai ini ditanamkan untuk membentuk pribadi siswa yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki iman dan akhlak yang baik. Di sisi lain, kejujuran ditumbuhkan melalui pengawasan ketat terhadap integritas akademik, seperti larangan menyontek serta penanaman budaya mengakui kesalahan dan bertanggung jawab atas tindakan pribadi.

**Kedisiplinan dan cinta tanah air** diwujudkan melalui aturan sekolah yang tegas serta kegiatan yang membangkitkan nasionalisme, seperti upacara bendera dan peringatan hari besar nasional. Kegiatan gotong royong dan kerja sama juga rutin dilakukan, mulai dari piket kelas hingga kegiatan sosial, menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama.

Nilai karakter lainnya yang dikembangkan adalah **peduli lingkungan**, melalui program kebersihan, pengelolaan sampah, dan penghijauan. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek dan diskusi mendorong siswa untuk **berpikir kritis dan kreatif**, serta menumbuhkan **rasa ingin tahu** yang tinggi terhadap pengetahuan.



Tidak kalah penting, siswa dilatih untuk memiliki **kemampuan komunikasi** yang baik melalui presentasi, debat, dan ekstrakurikuler seperti klub bahasa. Nilai **saling menghargai** pun menjadi inti dalam membangun hubungan yang sehat dan toleran di lingkungan sekolah, menjadikan SMAN 1 Peusangan Selatan sebagai tempat yang inklusif dan mendorong pertumbuhan karakter positif bagi seluruh siswanya.

David Elkind dan Freddy Sweet (2004) menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui keteladanan (modeling), literasi moral (moral literacy), dan keterlibatan dalam komunitas (community involvement). Nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, kerja sama, dan hormat terhadap perbedaan menjadi dasar dalam pengembangan pribadi siswa di lingkungan sekolah. Di Indonesia, Ratna Megawangi (2003), salah satu tokoh dalam pengembangan pendidikan karakter, menyampaikan bahwa pendidikan karakter harus dibangun melalui pengembangan akal budi dan pembiasaan yang berkesinambungan. Ia merumuskan tujuh karakter utama yang perlu ditanamkan kepada siswa, yakni cinta Tuhan dan sesama, tanggung jawab, disiplin, jujur, hormat dan santun, peduli, serta percaya diri dan kreatif.

#### **4. SIMPULAN**

Implementasi budaya sekolah di SMAN 1 Peusangan Selatan memiliki peranan krusial dalam pembentukan karakter siswa. Budaya sekolah tidak hanya diwujudkan melalui aturan formal, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan berbagai kegiatan rutin yang menjadi bagian integral kehidupan sekolah. Budaya yang dikembangkan meliputi budaya religius, budaya daerah, budaya Adiwiyata, dan budaya literasi. Masing-masing budaya ini berkontribusi secara signifikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter penting, seperti religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, gotong royong, cinta tanah air, toleransi, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, berpikir kritis, dan kemampuan komunikasi.

Dengan penerapan budaya sekolah yang konsisten dan berkelanjutan, SMAN 1 Peusangan Selatan berhasil membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakhhlak mulia, memiliki kepedulian sosial dan lingkungan, serta keterampilan literasi yang baik. Hal ini menegaskan bahwa budaya sekolah merupakan strategi efektif dalam membangun karakter siswa yang holistik dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Majid. (2009). Pendidikan Karakter Berbasis Religius. Penerbit Insan Cendekia.
- Abuddin, Nata 2010. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Alawiyah, et al. (2023). Formation of Student Character Through Regional Cultural at 01 Nisam Elementary School, North Aceh Regency. Int J Educ Dyn, 6(2): 412-23
- Dwijonagoro, S., Endraswara, S., & Nurhidayati. (2019). Pengembangan Model Sekolah Berkarakter Budaya di Sekolah Dasar di Kecamatan Ngaglik. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 19 (1), 1-19.
- Elkind, D., & Sweet, F. (2004). *How to Do Character Education*. California: Character Education Partnership.
- Fauzah, et al. (2023). Formation of Student Character Through School Culture At Sawang Elementary School, North Aceh Regency. International Journal of Educational Dynamics. 6(1)
- Fitrah, H., & Rambang, M. (2024). Practical Regional Cultural Values In Forming Student Character In Primary School In Central Aceh Regency. Sumatera Journal of Disaster, Geography and Geography Education, 8(2),83-88.
- Hermansyah, et al. (2023). Ethnographic Studi Of School Culture in North Aceh District, Aceh Province.....Geogr Educ, 7(1); 87-95
- Iswari, Rizky Dewi dan Suyud W. Utomo. "Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa (Kasus: SMA Negeri 9 Tangerang Selatan dan MA Negeri 1 Serpong)". Jurnal Ilmu Lingkungan. Semarang: Universitas Diponegoro.



- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). [Online]. Tersedia di: <https://www.kemdikbud.go.id/mbkm> (Diakses pada 12 Juni 2024)
- Krisnawati, E., Susongko, P., & Suriswo, S. (2024). Evaluasi Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Pacul Model CIPP (Contex, Input, Process, Product). *Journal of Education Research*, 5(1), 122-129.
- Megawangi, R. (2003). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru.
- Moleong, Lexy J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya.
- Nasir, et al. (2023). (Jika ini merupakan buku atau artikel, tambahkan judul, penerbit, dan informasi lain yang relevan.)
- Nastiti, E. D., & Suprapto, Y. (2022). Analisis Peran Budaya Sekolah Untuk Menum-Buhkan Karakter Siswa Kelas Ii Sd Negeri Kutamendala 03: Array. *Dialektika Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 12(2), 999-999.
- Rahmah, Y.D., Indradadi, S.S., & Riyanto. (2018). Implementasi Program Adiwiyata (Studi pada SDB Manukan Kulon III/540 kota Surabaya).
- Silkyanti, (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-10. (Jika Anda tahu detail jurnal).
- Soerjono Soekanto. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Raja Grafindo Persada)